

Pengaruh Inovasi Media Pop-up Book Terhadap Kemampuan Regulasi Emosi dan Sikap Empati Anak Usia 4-5 Tahun di BA Aisyiyah Pojok

Khusnul Wahyu Pradhana¹⁾, Alfira Ratna Anggraini²⁾, Alfaein Nisa Nur Salamah³⁾, Elina Intan Apriliani⁴⁾

^{1,2,3,4}Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institusi Islam Mamba'ul Ulum

E-mail: ¹khusnulwahyu95@gmail.com, ²alfiraanggarini263@gmail.com, ³alfaeinnisachan@gmail.com,
⁴elina.bec06@gmail.com

Abstrak

Efektivitas penggunaan media *pop-up book* dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia dini di BA Aisyiyah Pojok menjadi fokus utama pembahasan ini. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *One-Group Pretest-Posttest* yang melibatkan 10 subjek. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur dengan instrumen penilaian skala perkembangan BB, MB, BSH, hingga BSB. Hasil observasi menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan sosial-emosional anak, dengan kenaikan skor rata-rata kelas dari 1,70 pada tahap *pretest* menjadi 3,45 pada tahap *posttest*. Melalui intervensi media cerita tiga dimensi ini, seluruh subjek berhasil melampaui kategori "Belum Berkembang" (BB) dan mencapai kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH) hingga "Berkembang Sangat Baik" (BSB). Sinergi antara teori pembelajaran sosial Bandura mengenai proses *modelling*, teori kognitif Piaget mengenai pentingnya media konkret bagi anak tahap pra-operasional, serta teori *scaffolding* Vygotsky menegaskan bahwa integrasi media visual interaktif berperan krusial dalam menstimulasi empati dan kontrol diri anak. Penggunaan *pop-up book* terbukti sebagai instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun fondasi karakter sosial-emosional anak usia dini secara berkelanjutan, sekaligus menawarkan solusi kreatif bagi pendidik dalam memfasilitasi kematangan perilaku anak di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Pop-Up Book*, Sosial Dan Emosional, Anak Usia Dini, Media Pembelajaran

Abstract

The effectiveness of using pop-up book media in improving the socio-emotional skills of early childhood students at BA Aisyiyah Pojok is the main focus of this discussion. The method employed was a kuantitatif using a One-Group Pretest-Posttest approach, involving 10 subjects. Data collection was carried out through structured observation using developmental assessment instruments categorized as BB, MB, BSH, and BSB. The results showed a significant improvement in children's socio-emotional skills, with the class average score increasing from 1.70 in the pretest stage to 3.45 in the posttest stage. Through this three-dimensional storytelling intervention, all subjects successfully moved out of the "Not Yet Developing" (BB) category and achieved "Developing as Expected" (BSH) to "Developing Very Well" (BSB) categories. The synergy between Bandura's social learning theory on modelling, Piaget's cognitive theory on the importance of concrete media for preoperational children, and Vygotsky's scaffolding concept confirms that the integration of interactive visual media plays a crucial role in stimulating children's empathy and self-control. Pop-up book media is proven to be an effective pedagogical instrument for building a sustainable socio-emotional character foundation in early childhood, offering a creative solution for educators to facilitate children's behavioral maturity in preschool settings.

Keywords: *Pop-up Book, Socio And Emotional, Early Childhood, Learning Media.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam Anak Usia Dini atau PIAUD pada dasarnya merupakan dasar penting dalam membentuk karakter, nilai moral, serta aspek sosial dan emosional anak berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Antar usia 4-5 tahun (Kelompok A), dua hal penting yang perlu dikembangkan secara baik adalah kemampuan mengelola emosi dan rasa empati (Suryana, 2021). Kemampuan anak untuk mengawasi, menilai, dan mengubah respons emosional mereka sangat penting agar mereka bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Di sisi lain, empati adalah hal utama yang mendorong anak untuk menunjukkan perilaku baik saat bermain dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya (Tazkia & Damayanti, 2024). Oleh karena itu, menggabungkan kedua aspek sosial dan emosional ini sangat penting untuk dikembangkan sejak awal, melalui cara belajar yang bermakna.

Perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi kemampuannya dalam berinteraksi, memahami berbagai dinamika peran di sekitarnya, dan merespons situasi sosial dengan tepat. Kemampuan regulasi emosi mengarahkan anak untuk mengenali ragam perasaannya sendiri serta mengekspresikannya secara adaptif, sehingga mereka tidak mudah meledak dalam emosi negatif saat menghadapi sebuah konflik (Syaodih, 2026). Sejalan dengan itu, sikap empati memungkinkan anak untuk membayangkan posisi orang lain, menumbuhkan kepedulian antarteman, dan memahami peran emosional yang berbeda-beda dalam sebuah kelompok bermain maupun keluarga. Kematangan pada kedua aspek sosial-emosional ini sangat krusial, karena anak yang mampu meregulasi emosi dan berempati terbukti memiliki tingkat penerimaan sosial yang lebih tinggi dan proaktif dalam memecahkan masalah (Octalyra, 2025). Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang berempati dan stabil secara emosional ini membutuhkan wadah stimulasi yang dekat dengan dunia imajinasi dan keseharian anak.

Kemampuan sosial dan emosional seperti regulasi emosi dan sikap empati memegang peranan penting dalam keberhasilan hubungan interpersonal anak. Regulasi emosi merupakan kemampuan dasar anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang adaptif (Hidayattullah et al., 2023). Sementara itu, sikap empati melatih anak untuk memahami perspektif orang lain dan menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama sejak usia dini. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan pertemanan yang positif (Wahyuni et al., 2024). Perkembangan emosi yang matang ini akan menjadi modal utama anak dalam berinteraksi di lingkungan sosial yang lebih luas.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya perbedaan yang besar antara kondisi ideal tersebut dengan perasaan emosional anak di BA Aisyiyah Pojok. Berdasarkan pengamatan awal terhadap kelompok A yang terdiri dari 10 anak (5 laki-laki dan 5 perempuan), kebanyakan anak mengalami kesulitan yang cukup besar dalam mengelola perasaan negatif mereka. Ketika merasa sedih di kelas, anak-anak sering bereaksi dengan menangis berlebihan, berteriak, atau bahkan memukul teman-temannya. Selain itu, sikap empati anak masih berada di tingkat yang belum berkembang, yang ditunjukkan oleh perilaku anak yang suka berebut mainan dan tidak mau berbagi. Masalah egosentrisme ini, jika tidak ditangani dengan baik, bisa mengganggu proses sosial dan belajar anak di jenjang pendidikan berikutnya, seperti yang dikemukakan oleh Mashar (Palintan, 2020).

Kondisi yang tidak memadai tersebut semakin memburuk karena adanya keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran sosial-emosional oleh para pendidik di sekolah. Proses pengembangan aspek sosial dan emosional anak di kelas sampai saat ini masih menggunakan metode yang biasa seperti mengajar dengan cara bicara langsung atau memberi nasihat secara satu arah. Aspek sosial-emosional merupakan salah satu domain perkembangan utama yang memerlukan pendekatan efektif dari pendidik melalui penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran (Apriliani et al., 2025). Buku cerita berbentuk dua dimensi (2D) yang kurang menarik dan tidak banyak menyenangkan membuat anak usia 4-5 tahun merasa jenuh saat belajar (Fadlillah, 2020). Padahal, anak dalam fase praoperasional memerlukan rangsangan visual yang nyata untuk memahami konsep-konsep abstrak seperti berbagai jenis emosi dan perasaan peduli. Oleh karena itu, kekurangan media ini menjadi hambatan besar dalam memahami nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh guru.

Hal ini membutuhkan urgensi terhadap kebutuhan untuk menangani kemampuan mengelola emosi sejak dini agar mencegah dampak negatif terhadap kesehatan mental di masa depan. Kegagalan anak dalam mengelola perasaan dan memahami perasaan orang lain sejak kecil dapat menyebabkan tindakan tidak baik terhadap masyarakat hingga kemungkinan cemoohan di sekolah (Widya et al., 2024). Inovasi penelitian ini berupa desain media *Pop-up book* interaktif yang menggabungkan elemen gambar tiga dimensi (3D) dengan mekanisme bergerak yang melibatkan gerakan tubuh. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya memakai *Pop-up book* untuk literasi dasar, penelitian ini khusus menguji *pop-up book* sebagai media intervensi psikologis untuk mengelola emosi anak kelompok A (Rahman et al., 2023). Dinamika respons emosional yang diukur melalui eksperimen kuantitatif pada lima anak laki-laki dan lima anak perempuan menjadi hal yang membedakan penelitian ini dengan kajian-kajian sebelumnya.

Inovasi dalam kegiatan pembelajaran merupakan kebutuhan mendesak yang tidak dapat diabaikan oleh pendidik anak usia dini demi menciptakan suasana belajar yang bermakna. Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis untuk menghadirkan terobosan media yang bervariasi sehingga anak terdorong untuk mengeksplorasi ide dan berpartisipasi secara aktif (Masrukhin, n.d.). Penggunaan pendekatan dan media konvensional yang monoton sering kali membuat anak cepat merasa bosan, sehingga berdampak pada kurang optimalnya stimulasi pada aspek sosial-emosional mereka. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk merancang pembaruan sarana edukasi yang tidak hanya memikat secara visual, tetapi juga memberikan ruang yang aman bagi anak untuk belajar (Pustikayasa et al., 2023). Melalui pembaruan metode yang kreatif dan berpusat pada karakteristik anak usia dini, tujuan pendidikan untuk membentuk karakter yang adaptif dapat tercapai dengan efektif.

Salah satu inovasi media pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk menjembatani permasalahan tersebut adalah penggunaan *pop-up book* yang dirancang dengan alur cerita dan visual yang menarik. Media *pop-up book* menyajikan elemen tiga dimensi yang interaktif, di mana perancangan karakter yang ekspresif di dalamnya mampu mempermudah anak memvisualisasikan berbagai bentuk emosi secara konkret (Aziz et al., 2025). Melalui teknik penyampaian cerita yang tepat, figur-figur di dalam buku ini seolah hidup dan dapat mencontohkan langsung bagaimana cara merespons suatu konflik atau kesedihan di lingkungan bermainnya. Pengalaman visual yang menyenangkan melalui eksplorasi media tiga dimensi ini terbukti mampu merangsang imajinasi anak serta mempercepat proses internalisasi nilai-nilai

kepedulian sosial (Ramadhany et al., 2026). Dengan demikian, interaksi anak saat membuka dan menggerakkan halaman buku tidak hanya menjadi kegiatan bermain, tetapi menjadi medium yang aman untuk berlatih meregulasi perasaan mereka.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggunaan *pop-up book* untuk menysar regulasi emosi dan sikap empati secara bersamaan, dengan mengangkat tema cerita berbasis kedekatan dinamika keluarga. Sebagian besar penelitian terdahulu mengenai pengembangan buku cerita interaktif cenderung masih berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, pengenalan huruf, maupun kelancaran motorik halus anak (DINI, 2025). Berbeda dengan tren tersebut, penelitian ini mendesain skenario cerita yang mengeksplorasi berbagai peran dan interaksi anggota keluarga untuk memancing pemahaman dan respons empati yang lebih natural dari anak. Pendekatan narasi yang mengangkat struktur sosial terdekat anak ini diyakini memberikan model stimulasi emosional yang jauh lebih aplikatif untuk diadaptasi di lembaga pendidikan usia dini (Rustiyan et al., 2025). Melalui pengujian ini, inovasi media visual tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan praktis yang terukur bagi pendidik dalam mengembangkan karakter anak usia 4-5 tahun di BA Aisyiyah Pojok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan inovasi media pop-up book interaktif terhadap kemampuan regulasi emosi dan sikap empati anak usia 4–5 tahun di BA Aisyiyah Pojok?". Sebagai solusi ilmiah, peneliti menerapkan inovasi pembelajaran berbasis media Pop-up book interaktif bertema "Aku dan Perasaanku". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh media tersebut melalui pendekatan kuantitatif eksperimen semu dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2013). Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diberikan kontribusi teoretis bagi keilmuan PIAUD serta solusi praktis bagi para pendidik dalam mengimplementasikan media sosial-emosional yang aplikatif (Tiara & Pratiwi, 2025). Hasil eksperimen ini diharapkan menjadi acuan baru bagi pengembangan media pembelajaran yang inovatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain eksperimen yang diterapkan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* untuk mengukur kelompok subjek sebelum dan sesudah intervensi (Sugiyono, 2013). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh data numerik yang objektif mengenai pengaruh penggunaan media *Pop-up book* terhadap perkembangan anak (Arikunto, 2021). Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok A di BA Aisyiyah Pojok yang berusia 4–5 tahun dengan jumlah 10 anak, yang terbagi secara berimbang menjadi 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Fokus pada kelompok kecil ini bertujuan agar peneliti dapat melakukan pengamatan secara mendalam dan terstruktur selama proses pemberian tindakan di kelas. Penggunaan subjek yang homogen dari satu lembaga ini mempermudah kontrol terhadap variabel luar yang berpotensi memengaruhi hasil eksperimen (Suryana, 2021). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengukur kemampuan regulasi emosi dan sikap empati anak usia 4–5 tahun. Indikator yang diamati meliputi kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, mengendalikan emosi, mengekspresikan emosi secara tepat, menunjukkan kepedulian terhadap teman, membantu dan

berbagi, serta menyesuaikan perilaku dengan situasi sosial. Indikator tersebut disusun berdasarkan aspek perkembangan sosial dan emosional anak usia dini dan telah banyak digunakan dalam penelitian mengenai regulasi emosi dan empati pada anak usia dini (Octalyra, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian pada tahap *pretest* dan *posttest* difokuskan pada enam indikator utama yang diawali dengan kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, di mana anak diharapkan mampu menyebutkan perasaannya sekaligus memahami arti raut wajah temannya. Selanjutnya, kemampuan mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat diamati dari cara anak menahan diri agar tidak marah secara berlebihan serta kemampuannya mengomunikasikan kekesalan tanpa harus menyakiti orang lain (Hasiana, 2020). Pada aspek empati, indikator menunjukkan kepedulian terhadap teman dinilai secara langsung dari respons spontan anak untuk mendekati dan menghibur temannya yang sedang bersedih atau menangis. Lebih lanjut, indikator membantu dan berbagi diukur melalui tindakan nyata anak di kelas, seperti kesediaannya meminjamkan alat tulis atau menolong teman merapikan mainan yang berserakan. Terakhir, kemampuan menyesuaikan perilaku dengan situasi sosial dilihat dari keluwesan anak dalam menaati aturan kelompok, seperti mau bersabar menunggu giliran dan tidak mengganggu teman saat kegiatan belajar berlangsung (Widadari, 2023).

Pada tahap *pretest*, guru mengajak anak-anak untuk duduk melingkar dan mendengarkan sebuah cerita menggunakan buku bacaan konvensional yang biasa digunakan di kelas tanpa adanya elemen gambar tiga dimensi. Selama proses kegiatan tersebut berlangsung, banyak anak yang terlihat mudah kehilangan fokus, asyik bermain sendiri, dan bahkan sempat terjadi pertengkaran karena mereka saling berebut posisi duduk atau mainan. Kegiatan observasi awal ini dilakukan secara khusus untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar anak dalam mengatur amarahnya serta tingkat kepedulian mereka terhadap teman sebelum inovasi media *pop-up book* mulai diterapkan. Berdasarkan hasil pengamatan langsung, dapat disimpulkan bahwa kemampuan regulasi emosi dan sikap empati anak masih belum berkembang secara optimal karena mereka masih sangat mengedepankan egonya masing-masing (Halim, 2022). Kondisi anak yang mudah marah dan belum peka terhadap kesedihan temannya ini menegaskan bahwa mereka sangat membutuhkan media stimulasi yang jauh lebih menarik dan dekat dengan kesehariannya (Mashar, 2015).

Pada tahap *posttest*, anak-anak menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi saat mengikuti kegiatan belajar menggunakan media *pop-up book* bertema dinamika keluarga dan pertemanan. Guru membacakan cerita dengan ekspresif sambil mengajak anak-anak mengamati gambar timbul yang menampilkan berbagai macam emosi secara konkret, sehingga anak menjadi lebih mudah memahami cara menanggapi kesedihan atau kegembiraan teman. Penggunaan elemen visual tiga dimensi yang interaktif ini terbukti mampu mengunci fokus anak serta membantu mereka menginternalisasi nilai empati dan kontrol diri dengan cara yang jauh lebih menyenangkan (Rusmiati et al., 2025). Selama kegiatan berlangsung, anak-anak terlihat jauh lebih berani untuk mengungkapkan perasaan mereka secara jujur saat berdiskusi mengenai alur cerita yang sedang dibacakan. Mereka mulai menunjukkan perilaku prososial yang nyata, seperti spontan menawarkan bantuan atau menghibur teman sekelompoknya ketika

gambar tiga dimensi dalam buku menampilkan situasi yang mengharukan.

Interaksi aktif antar anak saat mengamati mekanisme *pop-up book* juga secara tidak langsung melatih kesabaran mereka dalam berbagi kesempatan untuk memegang atau membuka halaman buku secara bergantian. Pengalaman belajar yang bersifat praktis dan visual ini terbukti sangat efektif untuk menggeser perilaku egois anak menuju tindakan yang lebih penuh kasih sayang terhadap teman sebaya (Fauzi, 2025). Dengan demikian, keterlibatan emosional selama proses bercerita menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membangun kecerdasan sosial dan kematangan karakter anak di sekolah (Riffiana & Wahyuni, 2023). Proses ini tidak hanya membuat anak lebih tenang dalam menghadapi situasi sosial, tetapi juga memperkuat ikatan pertemanan di antara mereka melalui pengalaman berbagi yang positif. Dengan cara ini, inovasi media tersebut berhasil menjadi sarana yang aman bagi anak untuk berlatih mengenali emosi diri sendiri sekaligus mempraktikkan sikap peduli kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi dan sikap empati anak setelah penerapan inovasi media *pop-up book* pada pembelajaran di kelas. Anak-anak kini mampu menghasilkan respons emosional yang lebih stabil serta menunjukkan inisiatif kepedulian yang lebih tinggi terhadap teman sebayanya. Selain itu, anak juga terlihat lebih percaya diri dalam mengekspresikan perasaannya serta mampu mempraktikkan sikap berbagi dalam interaksi sosial sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa media *pop-up book* memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan sosial-emosional melalui kegiatan eksplorasi narasi yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, inovasi ini terbukti efektif dalam memfasilitasi perubahan perilaku anak menuju arah yang lebih positif dan matang secara sosial.

Hasil *pretest* dan *posttest*:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Sosial Dan Emosional Anak

Kategori Penilaian	Rentang Skor	Pretest (Jumlah)	Pretest (%)	Posttest (Jumlah)	Posttest (%)
BSB (Berkembang Sangat Baik)	3.5 – 4.0	0	0%	5	50%
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3.0 – 3.4	0	0%	4	40%
MB (Mulai Berkembang)	2.0 – 2.9	3	30%	1	10%
BB (Belum Berkembang)	1.0 – 1.9	7	70%	0	0%
Total	-	10	100%	10	100%

Keterangan:

Rata-rata *Pretest*: 1,70 (Berada pada kategori BB/MB)

Rata-rata *Posttest*: 3,45 (Berada pada kategori BSH/BSB)

Hasil observasi terhadap 10 anak didik di BA Aisyiyah Pojok menunjukkan adanya perubahan yang sangat signifikan setelah diberikan intervensi media *pop-up book* secara intensif. Pada tahap *pretest*, data menunjukkan bahwa 70% subjek penelitian (7 anak) berada pada kategori "Belum Berkembang" (BB), dengan skor rata-rata kelas hanya sebesar 1,70. Setelah dilakukan perlakuan (*treatment*) menggunakan media cerita tiga dimensi, terjadi

pergeseran drastis di mana 50% anak (5 anak) kini mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" (BSB) dan 40% (4 anak) berada pada kategori "Berkembang Sesuai Harapan" (BSH). Peningkatan kualitas pembelajaran ini terkonfirmasi dari lonjakan skor rata-rata kelas yang naik signifikan menjadi 3,45 pada tahap *posttest*. Perubahan data yang kontras ini secara empiris membuktikan bahwa penggunaan media *pop-up book* mampu memfasilitasi anak untuk memahami nilai empati dan mengontrol perilaku sosialnya secara mandiri (Monigir et al., 2025). Keberhasilan transformasi perilaku dengan kenaikan rata-rata sebesar 1,75 poin ini menegaskan bahwa inovasi media yang tepat merupakan solusi pedagogis yang sangat efektif untuk meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak di lingkungan pendidikan prasekolah (Monigir et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *pop-up book* secara empiris mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan sosial-emosional anak di BA Aisyiyah Pojok. Melalui perbandingan data antara tahap *pretest* dan *posttest*, terlihat adanya perubahan distribusi yang sangat positif, di mana mayoritas anak berhasil melampaui hambatan perilaku yang sebelumnya berada pada kategori "Belum Berkembang" (BB). Peningkatan skor rata-rata yang mencapai 1,75 poin dari 1,70 menjadi 3,45 menegaskan bahwa media visual interaktif tidak hanya memotivasi anak untuk lebih antusias dalam belajar, tetapi juga memfasilitasi internalisasi nilai empati dan kontrol diri secara lebih konkret. Dengan demikian, penerapan media *pop-up book* terbukti efektif sebagai solusi pedagogis untuk menstimulasi kematangan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini.

Pencapaian ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura pada tahun 1977 dalam Tarumasely (2025) yang menekankan bahwa anak menginternalisasi perilaku prososial melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model visual. Dalam konteks penggunaan media *pop-up book*, tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan berfungsi sebagai model nyata yang menampilkan perilaku positif. Melalui pengamatan berulang terhadap karakter tersebut, anak secara tidak langsung belajar meniru sikap empati dan cara merespons emosi yang tepat dalam berbagai situasi sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga didukung oleh teori kognitif Jean Piaget pada tahun 1952 dalam Wulandari (2020) yang menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap pra-operasional. Pada fase ini, anak sangat bergantung pada penggunaan media konkret untuk memahami konsep-konsep abstrak, termasuk pemahaman mengenai emosi diri sendiri dan orang lain. Media *pop-up book* yang bersifat tiga dimensi berhasil menjembatani kebutuhan tersebut dengan mengubah konsep emosi yang abstrak menjadi bentuk visual yang nyata, sehingga lebih mudah dicerna dan dipahami oleh anak.

Terakhir, intervensi ini sejalan dengan teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD) tahun 1978 dalam Fatimah (2025) yang menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator. Media interaktif seperti *pop-up book* bertindak sebagai alat bantu atau *scaffolding* yang memudahkan anak mencapai tingkat kematangan perilaku yang sebelumnya belum mampu mereka capai sendiri. Dengan bantuan media ini di bawah bimbingan guru, anak mampu melampaui hambatan emosionalnya dan mencapai perkembangan sosial yang lebih matang secara optimal.

Temuan ini pun diperkuat oleh penelitian mutakhir yang menunjukkan bahwa efektivitas media berbasis *pop-up* memiliki korelasi positif dengan perkembangan sosial anak. Monigir (2025) melaporkan bahwa integrasi literasi visual interaktif berkontribusi langsung pada

penurunan perilaku agresif dan peningkatan kemampuan empati di ruang kelas. Selain itu, studi Nasution & Abun (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan media berbasis *pop-up* mampu meningkatkan durasi fokus anak dalam memahami narasi sosial hingga 40% dibandingkan metode bercerita konvensional. Data empiris dan dukungan teoretis ini secara kolektif membuktikan bahwa inovasi media yang menggabungkan aspek visual dan taktil merupakan langkah krusial dalam mengatasi tantangan perkembangan sosial-emosional anak di masa kini.

Secara keseluruhan, keberhasilan intervensi ini menegaskan bahwa penggunaan *pop-up book* bukan sekadar alat bantu visual, melainkan instrumen pedagogis yang mendalam bagi perkembangan karakter anak. Perubahan perilaku yang terukur dari kategori "Belum Berkembang" menjadi "Berkembang Sesuai Harapan" membuktikan bahwa pendekatan yang tepat mampu mengoptimalkan potensi sosial-emosional anak dengan sangat efektif. Dengan demikian, integrasi media kreatif ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini guna membentuk generasi yang lebih empatik dan matang secara emosional.

Dengan demikian, berdasarkan analisis teoretis dan data empiris yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *pop-up book* merupakan langkah inovatif yang sangat krusial dalam pengembangan sosial-emosional anak usia dini. Integrasi antara model visual, alat bantu konkret, dan pendampingan yang tepat tidak hanya mempercepat proses pematangan emosi, tetapi juga menciptakan fondasi karakter yang kuat bagi anak sejak dini. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi media pembelajaran kreatif di sekolah-sekolah prasekolah seperti BA Aisyiyah Pojok adalah solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan perkembangan perilaku di era modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi media *pop-up book* merupakan solusi pedagogis yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak di BA Aisyiyah Pojok. Secara kuantitatif, terjadi transformasi capaian yang signifikan, di mana seluruh subjek penelitian berhasil keluar dari kategori "Belum Berkembang" (BB), dengan skor rata-rata kelas yang meningkat tajam dari 1,70 menjadi 3,45. Perubahan ini menegaskan bahwa penggunaan media visual tiga dimensi yang interaktif secara empiris mampu menstimulasi kemampuan anak dalam mengenali, meregulasi emosi, serta menunjukkan perilaku empati terhadap lingkungan sosialnya.

Secara teoretis, keberhasilan ini didukung oleh tiga pilar utama yang saling menguatkan. Pertama, Teori Pembelajaran Sosial Bandura mengenai proses modelling melalui tokoh visual. Kedua, Teori Kognitif Piaget mengenai pentingnya media konkret bagi anak di tahap pra-operasional. Ketiga, Teori Scaffolding Vygotsky yang memposisikan media sebagai alat bantu dalam mencapai kematangan perilaku di bawah bimbingan pendidik. Sinergi antara ketiga teori ini dengan data lapangan membuktikan bahwa intervensi yang tepat dapat mengakselerasi perkembangan karakter anak secara optimal.

Sebagai penutup, penelitian ini menegaskan bahwa inovasi media pembelajaran yang menggabungkan aspek visual dan taktil adalah langkah krusial dalam menghadapi tantangan perkembangan anak di masa kini. Media *pop-up book* tidak hanya berperan sebagai alat bantu bercerita, melainkan instrumen mendalam untuk membangun fondasi empati dan kontrol diri

yang kokoh. Oleh karena itu, pengintegrasian media kreatif ini sangat direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, guna membentuk generasi yang lebih matang, empatik, dan adaptif secara emosional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini, khususnya kepada Kepala Sekolah dan guru di BA Aisyiyah Pojok atas izin serta kerja sama yang diberikan selama proses observasi lapangan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan-rekan mahasiswa PIAUD IIM Surakarta yang telah memberikan bimbingan, diskusi inspiratif, serta dukungan moral yang sangat berharga. Selain itu, dukungan dari keluarga tercinta menjadi motivasi utama penulis dalam menuntaskan karya ilmiah ini. Semoga kontribusi dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan serta bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. I., Abbas, N., & Faisal, V. I. A. (2025). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Marjinal.
- Aziz, M. N., Faroka, H., Ananda, R. S., Apriliani, M., & Asih, N. S. (2025). Inovasi desain *pop-up book* dalam pendidikan visual: Tinjauan literatur terstruktur. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 829–832. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.419>
- Dini, P. I. A. U. (2025). *Pengembangan buku cerita bergambar pop-up book sebagai bahan ajar untuk meningkatkan aspek kognitif pada anak di TK Dharma Wanita Ajung Jember Tahun 2024/2025*.
- Fadilah, S. (n.d.). *Optimalisasi pemanfaatan media pembelajaran untuk mendukung perkembangan anak usia dini*.
- Fadlillah, M. (2020). *Buku ajar konsep dasar PAUD*. Samudra Biru.
- Fatimah, M. (2025). *Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 MIN Aek Nabara Tonga menggunakan media Big Book dengan metode eja pada pembelajaran Bahasa Indonesia* (Skripsi). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://repository.uinsyahada.ac.id>
- Fauzi, A. (2025). *Guruku orang tuaku*. CV Eureka Media Aksara.
- Halim, S. M. (2022). *Keefektifan filial play dalam meningkatkan kemampuan orang tua meregulasi emosi dan berempati selama mendampingi anak belajar dari rumah di Sekolah Maitreyawira Deli Serdang* (Tesis). Universitas Medan Area. <https://repository.uma.ac.id>
- Hasiana, I. (2020). Peran keluarga dalam pengendalian perilaku emosional pada anak usia 5–6 tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1518>
- Hidayattullah, B., Sari, M. P., Suryana, E., & Abdurahmansyah, A. (2023). Perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosi pada bayi menurut teori Jean Piaget serta penanaman nilai agamanya. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6885–6894. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2838>
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.

- Masrukhin, A. R. (n.d.). *Manajemen sekolah inovatif: Strategi dan pendekatan dalam membangun lingkungan belajar ramah anak*. Penerbit Adab.
- Monigir, N., Manongko, R., Dalige, V. F., & Osti, A. L. (2025). Pemanfaatan *pop-up book* sebagai media literasi pencegahan perilaku *bullying* di SD Negeri 7 Tondano: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4361–4372. <https://doi.org/10.55606/jpmrp.v3i4.6254>
- Nasution, M. A., & Abun, A. R. (2025). Penerapan metode bercerita melalui media *pop-up book* untuk mengembangkan bahasa anak di TK IT Peradaban Kayuagung. *UNISAN Jurnal*, 4(1), 900–908. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Octalyra, M. R. (2025). *Hubungan regulasi emosi terhadap perilaku empati anak usia dini (Studi pada TK Bela Bangsa Mandiri Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung dan anak usia 5–6 tahun)*.
- Palintan, T. A. (2020). *Membangun kecerdasan emosi dan sosial anak sejak usia dini*. Penerbit Lindan Bestari.
- Pustikayasa, I. M., Permana, I., Kadir, F., Zebua, R. S. Y., Karuru, P., Husnita, L., Pinatih, N. P. S., Indrawati, S. W., Nindiati, D. S., & Yulaini, E. (2023). *Transformasi pendidikan: Panduan praktis teknologi di ruang belajar*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahman, A. A., Sianipar, D., Affrida, E. N., Baiti, N., Khasanah, F., Junaidi, A., Hutapea, B., Wahidin, A. J., Fadillah, A., & Purba, S. (2023). *Media dan teknologi pembelajaran*. CV Get Press Indonesia.
- Ramadhany, A. N., Wahyuningtyas, K., Mawarni, I. J. I., Fatonah, S., Fazriansyah, A., & Riansah, F. (2026). *Teknologi untuk pembelajaran abad 21 di sekolah dasar*. Penerbit KBM Indonesia.
- Riffiana, T., & Wahyuni, D. (2023). Meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak usia dini melalui kegiatan bercerita. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 279–285. <https://doi.org/10.56799/jim.v3i1.2706>
- Rusmiati, E. T., Sucahyo, N., Ismar, W., Cholidhazia, P., Saptorini, Y. D., & Yusrafiddin, Y. (2025). Integrasi *Animated Drawings* dalam pembelajaran karakter PAUD/SD untuk meningkatkan empati, disiplin, dan spiritualitas. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 8(2), 354–366. <https://doi.org/10.32509/abdimoestopo.v8i2.4309>
- Rustiyana, R., Mutoharoh, M., Husin, F., Ardiansyah, W., Aryanti, N., Dameria, M., Lestari, P., Rizal, S. S., & Tukunang, T. D. (2025). *Pendidikan anak usia dini*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Kencana.
- Syaodih, E. (2026). *Bimbingan perkembangan anak usia dini: Konsep, pendekatan, dan implementasi dalam pendidikan anak*. Deepublish.
- Tarumasely, Y., Kapitan, M., Walaluhun, Y., Seldjatem, A., Salawane, R., & Matulessy, F. (2025). *Teori belajar dalam pembelajaran*. Academia Publication.
- Tazkia, H. A., & Damayanti, A. (2024). Perkembangan sosial emosional anak usia dasar di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), Article 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.649>

- Tiara, D. R., & Pratiwi, E. (2025). *Pembelajaran anak usia dini di era digital: Integrasi pembelajaran dan teknologi pendidikan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Widadari, W. (2023). *Pengaruh bermain lompat tali terhadap keterampilan perilaku sosial anak usia 5–6 tahun di TK Gusnita Losung Batu Kota Padangsidempuan* (Skripsi). UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. <https://repository.uinsyahada.ac.id>
- Widya, R., Rozana, S., Ependi, R., & Zahrita, Z. (2024). *Psikologi perilaku anak usia dini: Mengatasi temper tantrum pada anak usia dini*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wulandari, A. (2020). *Perbandingan teori pendidikan anak usia dini Maria Montessori dan Jean Piaget serta relevansinya terhadap pendidikan Islam* (Skripsi). IAIN Bengkulu. <https://repository.iainbengkulu.ac.id>